

# 5

## RUWATAN RAMBUT GIMBAL: SIMBOL KEHARMONISAN ANTARA MANUSIA DAN ALAM DI DIENG WONOSOBO

ERIKA AMANDA, ARIF SAEFUDIN

Received: 22 Juli 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 036-042

### Abstract

This research aims to provide a comprehensive understanding of the symbolic meanings and social roles of the dreadlock ritual in Dieng. The method used is a qualitative approach with ethnographic method, which allows researchers to examine this tradition in a broader social and cultural context. The results of the study show that the dreadlock ritual not only functions as a rite of passage, but also as a means to maintain the balance between humans and nature. This tradition illustrates the local community's ability to transmit cultural and spiritual values from generation to generation, while remaining relevant in a changing social context. This research emphasises the importance of preserving local traditions such as dreadlock rituals as part of efforts to maintain the sustainability of the cultural and spiritual ecosystems that have become an integral part of the lives of the people of Dieng.

**Keywords:** Dreadlock ritual, ritual, ethnography, culture, sustainability.

### PENDAHULUAN

Ruwatan Rambut Gimal merupakan salah satu tradisi sakral yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah. Tradisi ini diyakini memiliki nilai spiritual dan simbolis yang signifikan, yang tidak hanya melibatkan individu yang diruwat, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Dieng memiliki pandangan kosmologis yang unik, anak-anak yang lahir dengan rambut gimal dianggap sebagai titisan leluhur atau sebagai manifestasi dari kekuatan alam (KHASANAH et al., 2021; UTOMO et al., 2024). Melalui upacara ruwatan, anak-anak tersebut diharapkan dapat kembali ke kondisi kesucian dan harmoni dengan alam sehingga keseimbangan kosmik antara manusia dan alam dapat dijaga. Proses ini melibatkan serangkaian ritual yang dijiwai dengan kearifan lokal yang menggambarkan hubungan simbiosis antara manusia dan kekuatan alam yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ditengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, keberlangsungan tradisi ruwatan rambut gimal menjadi topik yang semakin menarik untuk dikaji. Modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap adat istiadat, yang secara tidak langsung memengaruhi pelestarian tradisi ini (NURAEDAH & SAEFUDIN, 2024). Meskipun demikian, tradisi ruwatan tidak hanya bertahan, tetapi bahkan menjadi salah satu daya tarik wisata yang kuat, menarik perhatian baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara (SAEFUDIN et al., 2023; SETIAWAN et al., 2024). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi makna simbolik ritual ruwatan rambut gimal dalam konteks globalisasi dan cara masyarakat Dieng berhasil menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis.

Penelitian ini berangkat dari rumusan masalah

yang berfokus pada beberapa aspek penting. Pertama, bagaimana makna simbolis dari ruwatan rambut gimbal bagi masyarakat Dieng? Kedua, bagaimana tradisi ini mencerminkan hubungan simbolis antara manusia dan alam? Ketiga, bagaimana tradisi ini dipertahankan dan terus diwariskan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi? Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini mengaji secara mendalam simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ruwatan rambut gimbal, serta peranannya dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial di Dieng.

Dalam penelitian ini, teori dari perspektif antropologi budaya digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami makna simbolik yang ada dalam tradisi ruwatan rambut gimbal. Salah satu teori yang digunakan adalah teori simbolik dari CLIFFORD GEERTZ (1973), yang menekankan bahwa simbol-simbol budaya merupakan media yang membawa makna mendalam. Tradisi ruwatan rambut gimbal mencerminkan pandangan masyarakat Dieng tentang keseimbangan kosmik antara manusia dan alam, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian ini juga akan menganalisis cara masyarakat Dieng mempertahankan tradisi ini dalam menghadapi perubahan yang semakin besar dari dunia modern, serta cara agar tradisi ini menjadi mekanisme penting untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolis dan peran sosial dari ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelestarian tradisi ini di tengah modernisasi dan menggali cara agar tradisi ini tetap menjadi simbol keharmonisan antara manusia dan alam. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang peran tradisi lokal dalam menjaga keseimbangan ekologis dan mem-

perkuat identitas budaya masyarakat Dieng. Pada akhirnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian antropologi budaya serta praktik pelestarian budaya lokal dalam konteks perubahan global.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji tradisi ruwatan rambut gimbal sebagai simbol keharmonisan antara manusia dan alam di Dieng, Wonosobo. Metode etnografi digunakan karena memberikan ruang bagi pengamatan mendalam dan partisipasi langsung dalam ritual sehingga peneliti dapat memahami makna-makna simbolis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengamatan terhadap fenomena sosial dan budaya masyarakat lokal (MUSTAQIM, 2016). Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku ritual, serta masyarakat yang terlibat, sementara data sekunder diperoleh dari literatur, jurnal, buku, dan dokumen terkait yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, peneliti menggali lebih jauh makna simbolisme ritual ruwatan rambut gimbal dan peran sosial serta spiritualnya. Selain itu, kajian literatur digunakan untuk memperkuat analisis teoretis dan menyusun konteks konseptual yang lebih luas mengenai simbolisme dan hubungan manusia dengan alam. Data dianalisis secara tematik, hasil wawancara, observasi, dan studi literatur dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti simbolisme, peran sosial, dan keharmonisan ekologis. Pendekatan teori antropologi budaya, khususnya teori simbolik Clifford Geertz, digunakan untuk menjelaskan cara simbolisme tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan cara agar masyarakat Dieng memaknai hubungan mereka dengan alam melalui ritual ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ritual Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng

Ruwatan rambut gimbal merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai budaya yang tinggi di kalangan masyarakat Dieng, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Fenomena rambut gimbal pada anak-anak yang tumbuh secara alami diyakini oleh masyarakat setempat sebagai sebuah tanda keterkaitan spiritual dengan roh penjaga alam Dieng atau sebagai manifestasi dari kekuatan alam. Pandangan ini berakar dari kosmologi masyarakat Dieng yang melihat alam sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan magis dan spiritual yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan ini mencerminkan cara hubungan antara manusia dan alam dipahami secara mendalam dalam kebudayaan lokal, di mana keseimbangan antara keduanya harus senantiasa dijaga (MARLINA et al., 2021).

Dalam tradisi ruwatan, ritual ini tidak hanya bertujuan untuk membersihkan secara fisik, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk mengembalikan harmoni antara anak yang memiliki rambut gimbal dengan kekuatan alam serta komunitas sosialnya. Ritual ini dianggap penting karena anak dengan rambut gimbal dipandang sebagai individu yang berada di luar keseimbangan alamiah, dan melalui ruwatan, dan keseimbangan tersebut dipulihkan. Proses ruwatan dimulai dengan serangkaian persiapan yang dilakukan oleh keluarga anak, termasuk penyediaan sesajen yang dipersembahkan kepada leluhur dan roh penjaga alam (SURYAMAN, n.d.). Sesajen ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan permohonan agar prosesi ritual dapat berlangsung dengan lancar.

Bagian yang paling menonjol dalam persiapan ruwatan adalah pemenuhan permintaan dari anak yang memiliki rambut gimbal. Permintaan ini diyakini sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum rambut anak tersebut dapat dipotong. Meskipun permintaannya sering sederhana, seperti makanan, pakaian, atau hewan peliharaan, pemenuhan ini memiliki makna simbolis yang mendalam

dalam konteks ritual, yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kehendak alam yang tercermin dalam kehendak anak. Melalui pemenuhan permintaan ini, keluarga dan masyarakat dianggap telah meneguhkan hubungan mereka dengan kekuatan alam yang telah memberikan “tanda” berupa rambut gimbal.

Prosesi ruwatan itu dimulai dengan arak-arakan, anak yang diruwat diarak dari rumahnya menuju tempat upacara. Prosesi ini diiringi oleh musik tradisional seperti gamelan dan doa-doa yang dipimpin oleh tokoh adat, yang mencerminkan spiritualitas dan kebersamaan dalam komunitas (KHASANAH et al., 2021). Keterlibatan seluruh masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan bahwa ritual ruwatan bukan hanya tentang individu, melainkan juga tentang hubungan kolektif dalam masyarakat, nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas dihidupkan kembali dalam konteks ritual.

Pada puncak ritual, pemotongan rambut dilakukan oleh sesepuh adat yang memiliki otoritas spiritual. Tindakan pemotongan rambut ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk penyucian anak dari pengaruh-pengaruh gaib yang dipercaya hadir bersama rambut gimbal. Sesajen berupa bunga, kemenyan, dan makanan lokal dipersembahkan kepada leluhur dan roh penjaga alam sebagai bagian pemulihan keseimbangan kosmik antara manusia dan alam. Dalam hal ini, ruwatan rambut gimbal berfungsi sebagai jembatan simbolis antara manusia dengan alam dan memperkuat pandangan bahwa keseimbangan alam harus selalu dijaga agar keharmonisan kosmik tetap terpelihara.

### Hubungan Simbolis antara Manusia dan Alam

Hubungan simbolis antara manusia dan alam dalam konteks ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat setempat yang ekosentris. Pertumbuhan rambut gimbal secara alami pada anak-anak tidak dianggap sebagai fenomena biasa, tetapi sebagai manifestasi kekuatan

alam yang memiliki makna spiritual mendalam (NISA, 2020; RIYADI et al., 2023). Dalam perspektif masyarakat Dieng, alam dipandang sebagai entitas hidup yang memiliki roh dan kekuatan gaib, yang berinteraksi langsung dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruwatan bukan sekadar upacara adat, melainkan sarana untuk memulihkan keseimbangan kosmik antara manusia dan alam melalui proses penyucian yang simbolis.

Secara antropologis, fenomena ini dapat dianalisis melalui teori simbolik CLIFFORD GEERTZ (1973), yang memandang simbol sebagai sarana penting dalam penyampaian makna budaya. Rambut gimbal pada anak Dieng, dalam konteks ini, merupakan simbol hubungan yang tidak seimbang antara manusia dengan alam yang memerlukan tindakan ritual untuk mengembalikannya ke harmoni (PRIHATIN, n.d.). Pemotongan rambut dalam ritual ruwatan bukan hanya tindakan fisik, melainkan juga merupakan tindakan simbolis penyucian, yang menandai kembalinya individu tersebut ke dalam tatanan alam dan sosial yang lebih seimbang. Dengan demikian, ritual ini memuat pesan mendalam tentang kewajiban manusia untuk menjaga keselarasan dengan kekuatan alam yang lebih besar.

Ritual ruwatan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual antara manusia dan alam. Prosesi ruwatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, mencerminkan adanya dialog simbolis antara manusia dengan kekuatan alam melalui medium ritual. Sesajen yang disiapkan, pemenuhan permintaan anak, hingga pemotongan rambut oleh tokoh adat, semuanya memiliki makna yang melampaui tindakan fisik dan berfungsi sebagai cara untuk menghormati dan berkomunikasi dengan alam yang dianggap sakral (CHRISANTI, 2021). Dalam kerangka ekosentrisme, manusia tidak diposisikan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian integral dari siklus kehidupan alam yang harus dijaga keseimbangannya.

Dimensi spiritual dalam ritual ruwatan menegaskan bahwa tradisi ini tidak hanya ber-

fungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga solidaritas komunitas, tetapi juga sebagai ritual keagamaan yang memperkuat hubungan transendental antara manusia dengan alam semesta. Setiap elemen dalam ritual, termasuk musik tradisional dan doa-doa yang dipanjatkan, bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ruwatan tidak hanya memiliki fungsi kebudayaan yang sosial, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang dalam.

Oleh karena itu, ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng tidak hanya menjadi warisan budaya yang penting bagi masyarakat lokal, tetapi juga sebuah praktik yang memperkuat pandangan kosmologis tentang hubungan manusia dengan alam (WULANDARI et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan teori simbolik, ritual ini dapat dipahami sebagai wujud konkret dari dialog berkelanjutan antara manusia dan alam, keseimbangan kosmik menjadi pusat perhatian. Tradisi ini, yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya mengandung nilai-nilai kebudayaan lokal, tetapi juga memiliki relevansi dalam diskusi yang lebih luas tentang ekosentrisme dan keberlanjutan ekologis.

### **Ruwatan sebagai Mekanisme Pelestarian Sosial dan Promosi Digital**

Ritual ruwatan rambut gimbal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme spiritual untuk mengembalikan keseimbangan antara manusia dan alam, tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian tatanan sosial di masyarakat Dieng. Pelibatan seluruh lapisan masyarakat dalam prosesi ini menunjukkan bahwa ruwatan merupakan praktik kolektif yang menegaskan hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam komunitas. Proses gotong royong yang terlihat dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendalam seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur (NURAEDAH & SAEFUDIN, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ruwatan bukan hanya sekadar ritual individu, melainkan juga menjadi sarana bagi mas-

asyarakat untuk memperkuat kohesi sosial dan menjaga ikatan solidaritas di antara mereka.

Secara sosiologis, keterlibatan aktif masyarakat dalam ritual ruwatan dapat dilihat sebagai cara komunitas untuk memperkuat identitas kolektif mereka. Kehadiran berbagai elemen masyarakat, dari keluarga anak yang diruwat hingga pemuka adat dan anggota masyarakat lainnya, menandakan pentingnya ritual ini dalam mempertahankan harmoni sosial (ALAUDIN, 2023). Dalam konteks ini, ruwatan tidak hanya berfungsi untuk menjaga keseimbangan kosmik antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat struktur sosial melalui tindakan partisipasi bersama. Dengan demikian, ruwatan berfungsi sebagai mekanisme pelestarian sosial yang menghubungkan dimensi spiritual dengan ikatan sosial dalam masyarakat.

Dari perspektif antropologi budaya ruwatan rambut gimbal dapat dipahami sebagai bentuk *cultural resilience* yakni kemampuan masyarakat lokal untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik tradisional di tengah tekanan perubahan sosial dan modernisasi RUWATAN et al. (n.d.). Meskipun ritual ini telah menjadi daya tarik wisata, nilai-nilai inti yang mendasari praktik ruwatan, seperti penghormatan terhadap alam, leluhur, dan keseimbangan sosial, tetap dijaga dengan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dieng memiliki mekanisme budaya yang kuat untuk beradaptasi dengan perubahan eksternal tanpa kehilangan esensi identitas budaya mereka.

Peran ruwatan sebagai mekanisme pelestarian sosial juga mencerminkan resistensi masyarakat Dieng terhadap homogenisasi budaya akibat globalisasi. Tradisi ini memperlihatkan masyarakat mampu menavigasi modernitas sambil tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari warisan budaya lokal. Meskipun pengaruh luar semakin besar, esensi simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ruwatan tetap bertahan sehingga ruwatan juga menjadi sarana untuk mengartikulasikan

identitas lokal yang unik di tengah arus global. Teknologi, seperti pembuatan film dokumenter dan penyebaran informasi di media digital, turut berperan dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi ini, membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di kalangan masyarakat luas.

Dengan demikian, ruwatan tidak hanya memperlihatkan hubungan simbolis antara manusia dan alam, tetapi juga mencerminkan bagaimana praktik budaya tradisional dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan struktur sosial dan identitas kolektif di tengah perubahan zaman. Tradisi ini mengajarkan pentingnya keterhubungan antara alam, manusia, dan masyarakat sebagai fondasi dari keharmonisan yang lebih luas, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

## KESIMPULAN

Ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng merupakan manifestasi penting dari warisan budaya yang sarat akan makna simbolik dan spiritual, sekaligus mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat setempat tentang hubungan antara manusia dan alam. Sebagai sebuah upacara adat, ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyucian individu yang diruwat, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial dalam konteks masyarakat agraris yang sangat bergantung pada alam. Tradisi ini mencerminkan prinsip ekosentrisme, alam dianggap memiliki kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dijaga melalui hubungan timbal balik yang harmonis.

Pelibatan seluruh lapisan masyarakat dalam ritual ini juga menegaskan pentingnya solidaritas dan kohesi sosial. Gotong-royong, yang terwujud dalam persiapan dan pelaksanaan ruwatan, menunjukkan bahwa upacara ini bukan hanya tentang individu yang diruwat, melainkan juga tentang komunitas secara keseluruhan. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap leluhur memperkuat

tradisi ini sebagai mekanisme pelestarian sosial yang penting dalam masyarakat Dieng. Selain itu, pelestarian ruwatan rambut gimbal di tengah arus modernisasi dan globalisasi menunjukkan cultural resilience masyarakat Dieng dalam menjaga identitas budaya mereka. Meskipun mulai menjadi daya tarik wisata, elemen-elemen inti ritual ini tetap dipertahankan dan menunjukkan adaptasi budaya yang tidak mengorbankan esensi tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ruwatan tidak hanya penting dalam konteks budaya lokal, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai spiritual dan ekosistem kultural yang berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, ritual ruwatan rambut gimbal tidak hanya berfungsi sebagai *rite of passage*, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Tradisi ini menjadi contoh masyarakat lokal mampu mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritual dari generasi ke generasi, sambil tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi lokal seperti ruwatan rambut gimbal sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya dan ekosistem spiritual yang telah menjadi bagian integral kehidupan masyarakat Dieng.

## DAFTAR PUSTAKA

SURYAMAN, M. (n.d.).

\_\_\_\_\_. *Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng: sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes [Dreadlocks Shaving Rituals Tradition In Dieng: A Study Of Roland Barthes' Semiotics]* (Vol. 17, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>

ALAUDIN, F.

2023. *Ngruwat Bocah Bajang: Makna Ruwatan Cukur Rambut Gembel bagi Masyarakat Dieng*. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.240>

CHRISANTI, S. I.

2021. *Dieng People's Perception Towards Dreadlocks Rumatan: A Literature Study*. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 01(02).

KHASANAH, I. L., SARI, T. Y., NINGTYAS, D. N., & LESTARI, D. I.

2021. *Identitas Warga Asli Dieng dengan Keunikan Ruwatan Rambut Gimbal*. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>

MARLINA, E., GHUFRONI, M., WULANDARI, L., FATIMAH, N., P.

\_\_\_\_\_. *Gembel: dari Sakral ke Profan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2>

MUSTAQIM.

2016. *Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/ Mixed Methods suatu Pendekatan Alternatif*. *Jurnal Intelegenia*, 04(1), 1–9. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1351>

NISA, A. M.

2020. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*.

NURAEDAH, & SAEFUDIN, A.

2024. *The Dilemma of Cultural Commodification Policy of Barkcloth: A Study of the Kaili Community in Pandere Village, Indonesia*. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(2), 625–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.2.29>

PRIHATIN, M. (n.d.).

\_\_\_\_\_. *Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Qur'an)*.

HAMSAH, (n.d.).

\_\_\_\_\_. *Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage*. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.6912>

RIYADI, S., DARWIS, M., JUDIJANTO, L., NICOLAS, D. G., DAN SAEFUDIN, A.

2023. *Effective Promotion Strategy of Integrated Islamic Education Institutions in Modern Society*. Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 15(1), 667–676. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4192>

SAEFUDIN, A., SANTYANINGTYAS, A. C., LUBIS, A. F., DAN MOKODENSEHO, S.

2023. *History, Cultural Shifts, and Adaptation in Social Change: An Ethnographic Study in the Aboge Islamic Community*. Journal of Innovation in Educational and Cultural Research, 4(2), 303–310. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i2.596>

SETIAWAN, A. A., SUDI, M., MATRADEWI, N. K. W., MUSLIM, A., SAEFUDIN, A., DAN SADDHONO, K.

2024. *Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions*. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(1), 72. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>

UTOMO, S. S., ANDE, A., DAN SAEFUDIN, A.

2024. *Preserving Local Cultural Heritage in the Era of Globalisation: Reflections of the Barkcloth Tradition*. International Research Journal of Multidisciplinary Scope, 05(03), 504–513. <https://doi.org/10.47857/irjms.2024.v05i03.0992>

WULANDARI, A., SRI WURYANI, F.,

2019. *Rawatan Cukur Rambut Gimbal di Dieng Wonosobo Sebagai Sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber*. In PENDHAPA (Vol. 10, Issue 1).